

Pendidikan Islam Dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, Dan Konten Negatif

Eneng Farichah^{1*}, Nasaruddin²

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah Pandeglang Banten*

²*Univerisitas Dharma Indonesia*

Abstrak

Perkembangan teknologi membawa dampak positif sekaligus tantangan etika, terutama bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial. Fenomena *cyber bullying*, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta konten negatif menjadi persoalan serius yang membutuhkan solusi komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam berperan dalam menangani isu-isu etika di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan normatif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), *mujahadah al-nafs* (pengendalian diri), dan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan digital. Selain itu, integrasi literasi digital berbasis ajaran Islam dalam kurikulum pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan landasan moral dalam bermedia sosial. Namun, implementasi Pendidikan Islam sebagai solusi etika digital masih menghadapi kendala, seperti minimnya materi literasi digital dalam kurikulum, kurang optimalnya peran guru sebagai teladan komunikasi digital, serta lemahnya pendampingan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun ekosistem digital yang sehat dan beretika.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Literasi Digital, Etika Bermedia Sosial, *Cyber Bullying*, *Tabayyun*

Abstract

Technological developments have brought positive impacts as well as ethical challenges, especially for the younger generation in using social media. The phenomena of cyber bullying, the spread of hoaxes, hate speech, and negative content have become serious issues that require comprehensive solutions. This study aims to examine how Islamic education plays a role in addressing ethical issues in social media. The research method used is a literature review with a normative and contextual approach. The results show that Islamic values, such as tabayyun (clarification of information), mujahadah al-nafs (self-control), and the principle of ukhuwah (brotherhood), are relevant to be applied in facing digital challenges. Additionally, the integration of Islamic-based digital literacy into the education curriculum can equip students with practical skills and a moral foundation for using social media. However, the implementation of Islamic Education as a solution to digital ethics still faces obstacles, such as the lack of digital literacy material in the curriculum, the suboptimal role of teachers as role models for digital communication, and weak parental guidance. Therefore, it is necessary to strengthen the curriculum, increase teacher capacity, and create synergy between schools, families, and communities to build a healthy and ethical digital ecosystem.

Keywords: Islamic Education, Digital Literacy, Social Media Ethics, Cyberbullying, *Tabayyun*

* Corresponding to the author: Eneng Farichah, Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah Pandeglang Banten, e-mail: efarichah4@gmail.com

Pendahuluan

Era digital telah menghadirkan media sosial sebagai ruang publik yang semakin dominan dalam kehidupan masyarakat modern (Sunardi, 2020). Platform ini tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga medium yang efektif untuk memperluas jaringan komunikasi, memperkaya pengetahuan, serta mempercepat arus pertukaran informasi lintas batas ruang dan waktu. Kehadiran media sosial membuka peluang besar bagi demokratisasi informasi, partisipasi publik, hingga inovasi dalam berbagai sektor kehidupan (Sunardi et al., 2024). Namun demikian, di balik manfaat yang ditawarkannya, media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Fenomena seperti cyber bullying, penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, hingga maraknya konten negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai moral telah menimbulkan degradasi etika dalam berinteraksi di ruang digital (Eliyana et al., 2022). Kondisi ini berpotensi melemahkan integritas individu maupun kohesi sosial, sehingga menuntut adanya literasi digital yang kuat serta internalisasi nilai moral dan etika dalam penggunaan media sosial secara bijak (Hartiwiningsih., 2017).

Pada kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat bernilai. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, amar ma'ruf nahi munkar, serta akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bermedia sosial (Sunardi, 2019). Konsep *akhlaq al-karimah* dapat menjadi landasan moral untuk membangun perilaku digital yang santun, beradab, dan bermanfaat. Pendidikan Islam juga mendorong terbentuknya kesadaran spiritual dan etika bermedia, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam memilah dan menyebarkan informasi (Indayani & Hartati., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana penyaring dan penuntun dalam merespons tantangan era digital, sehingga pemanfaatan media sosial dapat diarahkan pada kemaslahatan, penyebaran dakwah, serta penguatan peradaban yang bermartabat (Hajri., 2023).

Dari paparan di atas sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis pendidikan Islam dalam membangun literasi digital berbasis nilai moral dan etika Islam, sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan etika bermedia sosial di era digital.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan bertumpu pada kajian pustaka serta pemanfaatan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan terbagi ke dalam tiga kategori utama:

1. Literatur klasik, yaitu rujukan utama dari Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab turats yang membahas tentang akhlak, etika komunikasi, dan adab pergaulan. Literatur ini digunakan sebagai landasan normatif dan teologis untuk menafsirkan prinsip moral Islam dalam konteks kehidupan bermedia sosial.
2. Literatur modern, berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan laporan akademik yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, literasi digital, serta etika bermedia sosial. Literatur ini berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep klasik dengan tantangan kontemporer, sekaligus memberikan kerangka teoretis yang relevan dengan fenomena digital.
3. Data empiris sekunder, seperti laporan kasus cyber bullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan dampak konten negatif di Indonesia yang diperoleh dari publikasi resmi pemerintah, lembaga riset, maupun media kredibel. Data ini dimanfaatkan untuk menggambarkan kondisi nyata dan urgensi peran Pendidikan Islam dalam merespons problem etika di ruang digital.

Teknik analisis data. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, yaitu mengkaji dan menafsirkan isi dari sumber-sumber tersebut untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan Islam dengan problem etika bermedia sosial (Pratama et al., 2021). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasi data berdasarkan kategori normatif (ajaran Islam), teoretis (literatur akademik), dan empiris (laporan kasus), kemudian menarik sintesis yang merefleksikan relevansi Pendidikan Islam dalam membangun etika digital yang beradab, santun, dan bertanggung

Hasil dan Diskusi

Hasil [temuan data penelitian]

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa media sosial, dalam kapasitasnya sebagai ruang publik, memainkan peran yang kontradiktif. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana demokratisasi informasi yang memungkinkan masyarakat untuk lebih bebas menyampaikan pendapat, memperluas jaringan komunikasi, serta mendorong inovasi di berbagai bidang. Kehadirannya mempercepat arus informasi lintas ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru secara cepat dan

mudah (Sujoko et al., 2020). Namun, di sisi lain, media sosial juga membuka peluang bagi lahirnya tantangan serius berupa penyebaran hoaks, praktik cyber bullying, ujaran kebencian, hingga maraknya konten negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun nilai agama. Kondisi ini menunjukkan adanya dualitas fungsi media sosial: sebagai sarana konstruktif sekaligus destruktif dalam kehidupan masyarakat modern (Birowo et al. 2016).

Fenomena degradasi etika digital menjadi temuan yang paling menonjol. Rendahnya tingkat literasi digital, khususnya di kalangan generasi muda, ditambah dengan minimnya kontrol moral yang memadai, telah mendorong maraknya perilaku menyimpang di ruang maya (Sarman, 2021). Ketika informasi dibagikan tanpa tabayyun, hoaks dan disinformasi pun bermunculan, memicu konflik sosial dan merusak hubungan antarmanusia. Hal ini menandakan adanya gap antara kemampuan menggunakan media sosial secara teknis dengan kedewasaan etika dalam memanfaatkannya.

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun etika digital. Prinsip tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6) Hal ini menekankan urgensi verifikasi informasi sebelum disebar, dengan berlandaskan pada nilai kejujuran, sikap tanggung jawab, serta prinsip larangan ghibah dan fitnah (QS. Al-Hujurat: 12) menjadi etika dasar dalam menghindari perilaku destruktif di dunia maya. Amar ma'ruf nahi munkar pun dapat dimaknai sebagai kewajiban kolektif umat Islam untuk menjadikan media sosial sebagai ruang penyebaran kebaikan dan pencegahan kemungkaran. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan dapat dijadikan pedoman praktis dalam bermedia sosial.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam proses internalisasi nilai moral dan etika digital. Melalui kurikulum, pembelajaran akhlak, serta kegiatan pembiasaan, pendidikan Islam mampu menanamkan konsep akhlaq al-karimah kepada peserta didik. Nilai tersebut mendorong generasi muda untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Pendidikan Islam dengan demikian berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membekali peserta didik menghadapi derasnya arus informasi global.

Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa strategi internalisasi nilai Islam dalam literasi digital dapat diarahkan melalui berbagai langkah, antara lain: (1) integrasi pendidikan Islam dengan materi literasi media dalam kurikulum formal; (2) pembiasaan praktik tabayyun dalam memverifikasi informasi; (3) penguatan budaya digital positif melalui dakwah kreatif di media sosial; serta (4) kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga,

dan masyarakat dalam membangun ekosistem media sosial yang sehat. Dengan strategi ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium dakwah, edukasi, dan pembangunan peradaban yang bermartabat.

Diskusi [pembahasan hasil temuan penelitian]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua wajah: sebagai sarana demokratisasi informasi sekaligus arena degradasi etika. Hal ini sejalan dengan pandangan Castells (2010) yang menyebut media digital sebagai *network society* yang menghubungkan manusia lintas batas, namun juga menciptakan ruang baru bagi disrupsi sosial. Fauzan et al. (2024) dan El Farabi (2023) menguatkan bahwa media sosial mampu memperluas jejaring komunikasi dan mempercepat aliran pengetahuan, tetapi temuan Amalia et al. (2024) mengisyaratkan adanya risiko serius berupa penyebaran konten negatif, hoaks, serta perilaku menyimpang yang berpotensi melemahkan kohesi sosial.

Fenomena degradasi etika digital yang muncul akibat lemahnya literasi digital mengindikasikan adanya kesenjangan antara *digital skill* dan *digital ethics*. Sebagaimana dikemukakan Livingstone (2018), literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengakses teknologi, tetapi juga keterampilan kritis dalam mengevaluasi, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab (Universitas et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa filter moral, masyarakat mudah terjebak pada perilaku destruktif, mulai dari menyebarkan hoaks hingga melontarkan ujaran kebencian.

Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi signifikan. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis bersifat universal dan aplikatif dalam kehidupan digital. Prinsip tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6) sejalan dengan konsep *critical thinking* dalam literasi digital modern, yang menekankan verifikasi informasi sebelum disebar (Nurlailah., 2022). Larangan ghibah dan fitnah (QS. Al-Hujurat: 12) sejalan dengan gagasan *digital civility* dari Microsoft (2022), yang mengedepankan budaya komunikasi sopan dan menghargai orang lain di ruang digital (Fitriana & Iskandar., 2025). Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat dipandang sebagai kerangka etika yang tidak hanya religius, tetapi juga kompatibel dengan prinsip etika digital global.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi dalam membentuk generasi cerdas digital sekaligus berkarakter mulia. Beberapa studi menegaskan pentingnya *akhlaq al-karimah* sebagai basis pembelajaran etika digital. Jika di Barat literasi digital lebih menekankan aspek *cognitive skill* dan *critical awareness* (Belshaw, 2011), maka pendidikan Islam

melengkapinya dengan dimensi spiritualitas dan moralitas, sehingga terbentuk kesadaran holistik yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa strategi internalisasi nilai Islam dalam literasi digital dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Indayani & Hartati (2023) yang menekankan pentingnya pembiasaan praktik tabayyun dalam pendidikan formal, serta Hajri (2023) yang melihat media sosial sebagai ruang dakwah modern yang efektif menjangkau generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak serta-merta merusak moralitas masyarakat. Justru dengan pendekatan yang tepat, terutama melalui pendidikan Islam, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk memperkuat nilai moral, memperluas dakwah, serta membangun peradaban digital yang lebih beradab.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam kehidupan masyarakat modern, yakni sebagai sarana produktif yang memperluas akses informasi sekaligus sebagai ruang munculnya berbagai tantangan etis dan sosial. Fenomena degradasi etika digital menunjukkan lemahnya literasi digital dan filter moral, sehingga menuntut hadirnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga etis. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, serta larangan ghibah dan fitnah terbukti relevan sebagai pedoman moral yang aplikatif dalam penggunaan media sosial. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk literasi digital Islami melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, dan internalisasi akhlaq al-karimah, sehingga generasi muda mampu menjadi insan yang cerdas, bijak, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan strategi internalisasi nilai Islam, media sosial berpotensi diarahkan menjadi medium konstruktif yang tidak hanya mendukung pendidikan dan moralitas, tetapi juga memperkuat pembangunan peradaban yang bermartabat.

Referensi

- Birowo, M. A., Nuswantoro, R., Saraswati, I., & Putra, F. F. (2016). Pergulatan Media Komunitas di Tengah Arus Media Baru: Studi Kasus Lima Media Komunitas di Indonesia.
- El Farabi, Q. N. S. (2023). Kehadiran Media Sosial Dan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula. *CommLine*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.36722/cl.v7i2.1381>
- Eliyana, E., Ramzi, M., & Sunardi, S. (2022). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di

- Paud Insan Kaamil Teniga Lombok Utara. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 2(2), 70–86. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i2.349>
- Hajri, M. F. (2023). AL-MIKRAJ Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al Mikraj Jurnal Studi Slam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hartiwiningsih. (2017). Peran Transformasi Digital dalam Meningkatkan Demokrasi yang berkepastian Hukum. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 1–13.
- Indayani, M., & Hartati, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan etika digital siswa di era media sosial. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 2(7), 9–16. <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/download/2659/2192>
- Nurlailah. (2022). Analisis Literasi Digital Dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Berbasis Web. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial)*. Unisma Press.
- Sarman, S. (2021). *Pembentukan Akhlak Karimah Pada Siswa Smp Ma'had Darussa'adah Gununglurah Cilongok Di Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Sujoko, A., & Haboddin, M. (2020). *Media dan Dinamika Demokrasi*. Prenada Media.
- Sunardi, S. (2019). Pendidikan Era Global “Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global”. *At-Tadbir*, 3(1), 370693.
- Sunardi, S. (2020). Global Era Education" Globalization of Global Education or Islamic Education". *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 59-74.
- Sunardi, S., Halimatuzzahrah, H., Zulfa, E., & Fadli, H. (2025). Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Integrasi Antara Ilmu Keislaman dan Ilmu Modern di MA Darussalimin NW Sengkol Mantang. *Jurnal Mahasantri*, 5(2), 60-67.
- Sunardi, S., Utama, W. K., & Munir, M. (2024). Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 102–110. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.694>
- Universitas, M., Riau, I., Universitas, M., Riau, I., Riau, U. I., Universitas, D., Riau, I., Pembelajaran, I., & Islam, P. A. (2024). *Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 2 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 3 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 4 Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia* 1. 1(2), 79–92.